

Gus Dur Mengabdi

Ditulis oleh Abdul Mun'im DZ pada Sabtu, 02 November 2019



SEPULANG belajar di Timur Tengah dan pengembaraannya di Eropa akhir tahun 1970-an, Gus Dur lebih banyak bergelut di pesantren Tebuireng: mengajar dan menulis. Meski tinggal jauh dari Jakarta, tapi khalayak luas mulai mengenalnya. Tiada lain lewat tulisan-tulisannya yang cemerlang di berbagai media massa.

Sebuah lembaga penelitian di Jakarta LP3ES mulai memanfaatkan pemikirannya guna mengembangkan lembaga penelitian dan pengembangan itu. Kemudian Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) juga banyak menggunakan jasanya untuk melaksanakan berbagai riset unggulan.

Tidak hanya itu, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) tak mau ketinggalan, mengangkatnya sebagai ketua. Ketika NU sedang mengalami berbagai kemerosotan, membutuhkan pemimpin muda yang bisa membawa penyegaran, maka pilihan para ulama jatuh ke tangan Abdurrahman Wahid.

Saat menjadi ketua umum PBNU 1984, pekerjaan Gus Dur sebagai peneliti, kolumnis dan dunia kesenian tetap dijalankan seperti biasa. Namanya yang semakin melangit, juga tidak

mengubah gaya hidupnya. Ia menempuh cara hidup yang biasa pula, serba informal, santai, akrab, dan bersahabat dengan siapa saja. Seolah tak ada yang berubah darinya walaupun jabatan pimpinan tertinggi organisasi ulama itu diembannya.

Jika Gus Dur butuh mengomunikasikan berbagai idenya pada para kiai dan sejawat lainnya di berbagai tempat, dijalaninya sendiri. Misalnya ketika menemui Gus Mus di Pesantren Rembang, Gus Dur ke sana sendiri dengan menggunakan bus umum.

Baca juga: Para Pahlawan Saling Hormat, Meskipun Beda Mazhab

Sewaktu Gus Dur diundang lokakarya di sebuah pesantren di Cilacap, juga menggunakan bus saja. Setelah di terminal, lalu ia menyambung dengan angkot dan kemudian dilanjutkan dengan naik becak. Dia datang dengan membawa segepok map berisi makalah dan foto kopi klipring sebagai bahan ceramahnya. Jika hari ini orang dengang-dengung bicara literasi dengan segenap fasilitas, Gus Dur memperjuangkan literasi dengan jiwa mengabdi.

Itu masih mending. Suatu hari, di tahun 1985, Gus Dur mengunjungi sahabatnya, KH Muhammad Jinan di Gunung Balak Lampung. Setelah naik bus Jakarta-Lampung, lalu naik angkot, ia meneruskan dengan berjalan kaki sepanjang empat kilo meter. Jalan menuju pesantren memang hanya setapak.

Coba bayangkan, Gus Dur jalan kaki dengan badan tambun, kacamata tebal, sementara jalan berbatu. Tapi Gus Dur menjalaninya dengan enteng, bahkan ceria.

Banyak orang terbelalak melihat kebersahajaan pemimpinnya itu. Gus Dur memang memosisikan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin yang memberi contoh. Pemimpin yang menaungi siapa saja. Pemimpin yang *rame ing gawe, sepi ing pamrih*. Pemimpin yang berempati.

Gus Dur tidak menempatkan diri sebagai pembesar yang harus disanjung dan dihormati. Gus Dur tidak melengkapi dirinya dengan fasilitas lengkap dan nyaman. Gus Dur memang memilih untuk mengabdi, sehingga lebih banyak memberi dari pada menuntut pelayanan.

Baca juga: Proklamasi Kemerdekaan dalam Catatan Gus Dur

Semua itu dilakukan oleh Gus Dur dengan penuh semangat dan pengabdian. Pasalanya, Gus Dur didorong oleh ide-ide besar dan dibakar oleh semangat juang yang berapi-api, sehingga hal-hal kecil yang bersifat duniawi itu diabaikan begitu saja.

Gus Dur menilai segala macam pernik-pernik keduniawian itu tidak berarti dibanding dengan tantangan besar menghadapi rezim otoriter dan represif, Orde Baru waktu itu. Gus Dur melawan budaya takut dan rasa rendah diri yang berkembang di masyarakat. Gus Dur datang untuk memberikan rasa kesamaan, damai tanpa ketakutan pada semua orang.

Hingga akhir hayatnya, Gus Dur terus mengabdikan pada semua orang, memberikan perlindungan, memberikan harapan. Gus Dur percaya, tidak pernah ada persoalan yang tidak bisa diatasi, tidak ada konflik yang tidak bisa dilerai. Semuanya dilakukan Gus Dur untuk membela dan mengangkat derajat dan martabat bangsa ini. Semua orang merasa tertolong oleh Gus Dur, sehingga mereka merasa berhutang budi.

Ketika Gus Dur meninggal semua meratapi, siapa bapak bangsa dan guru bangsa yang bisa mengganti, untuk mengawal perdamaian di negeri ini. Jasa Gus Dur dikenang semua orang, tidak pandang asal-usul etnis dan agamanya. Itulah buah dari ketulusan pengabdian.

Artikel ini pertama kali dimuat di [NU Online](#)

Baca juga: [Ketika Gus Dur Meriwayatkan Sebuah Kuburan](#)